

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kampung Ramah Anak

Kampung merupakan permukiman di kawasan kota yang dianggap sebagai permukiman dengan masih menganut tatanan lampau atau tradisional. Kampung merupakan tahap awal dari pertumbuhan, oleh karenanya penataan suatu kawasan kota perlu memperhatikan eksistensi kampung sebagai titik tolak penataan. Kampung dapat menjadi sumber peradaban maupun budaya kota. Menurut Nugroho, “dengan menggali potensi sosial, ekonomi, budaya dan karakter bermukim di kampung, akan menjadi dasar paradigma baru dalam menata ruang kota yang lebih berkualitas” (Sumintarsih 2014:4). Data dari Badan Pusat Statistik 2016 menyebutkan presentase kepemilikan rumah atas nama sendiri diperkotaan sekitar 69,59 persen, artinya adalah adanya keberadaan tempat tinggal yang masih tinggi keberadaannya bukan apartemen. Tentunya ini akan memicu terbentuknya perkampungan. Dengan demikian kampung masih menjadi tempat tujuan untuk bermukim sebagian besar warga kota di Indonesia.

Perkembangan informasi yang pesat berpengaruh kepada keberadaan kampung. Arus informasi telah memberikan suatu gagasan kepada kampung untuk memiliki ke khas an masing-masing. Pesatnya perkampungan di kota mendorong pemerintah untuk berupaya memberikan solusi-solusi terbaik untuk perkampungan kota agar lebih kondusif. Beberapa hal yang dilakukan pemerintah adalah dengan adanya program penataan ulang kampung mulai

dari perbaikan jalan, kesehatan, sanitasi kampung. Sudah banyak dilakukan penelitian tentang keberadaan kampung seperti kampung Ngampilan, Kauman, Code, Sayidan, Prawirotaman.

Untuk melihat keberadaan kampung di Kota Yogyakarta maka beberapa kampung memperoleh sebutan atau nama sesuai dengan fungsi kampung. Perolehan nama bukan tidak memiliki artian, karena nama yang disematkan pada kampung, sebagian besar merupakan dari visi dan misi dari pengurus kampung yang disetujui oleh masyarakat setempat. Sehingga beberapa kampung di Kota Yogyakarta dikenal dengan kampung wisata, kampung turis, kampung ramah anak, kampung budaya, kampung gotong royong, kampung *cyber*, kampung KB.

1. Pengertian Kampung Ramah Anak

Keberadaan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin terbuka serta dapat dengan mudah semua pihak, tidak terkecuali anak mengakses menjadi tantangan bersama. Dinamika kampung di era ini tidak lepas dari suatu permasalahan yang memberikan tantangan. Sehingga perlu adanya perencanaan dalam perkembangan kampung untuk menekan hal-hal yang dapat menjadi resiko dalam tumbuh kembang anak. Keberadaan kampung yang kurang kondusif dapat menjadi pemicu masalah-masalah sosial dan pelanggaran terhadap anak seperti kasus kekerasan, penyelundupan, pernikahan dini, hingga eksploitasi anak. Padahal, menurut kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak

pada data profil anak tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia 258 juta jiwa pada tahun 2016 dan sepertiganya adalah golongan anak-anak yakni 32,24%. Angka ini akan bertambah dengan angka fertilitasi penduduk 2,60% pertahun.

Menurut buku petunjuk teknis Kampung Ramah Anak yang dikeluarkan oleh pemerintah kota mengemukakan, kampung ramah anak adalah pembangunan yang berbasis dari RW, yang menyatukan komitmen dan sumber daya lokal, masyarakat dan dunia usaha yang berada dilingkungan setempat dalam rangka menghormati, menjamin, memenuhi hak anak, melindungi anak dari tindak kekerasan, eksploitasi, pelecehan dan diskriminasi serta mendengar pendapat anak, yang direncanakan secara sadar menyeluruh dan berkelanjutan.

Secara garis besar Kampung Ramah Anak merupakan program yang disusun oleh pemerintah yang mengkhususkan diri untuk kesejahteraan anak-anak dalam lingkup rukun warga. Program yang dilaksanakan terintegrasi dengan kegiatan rukun wilayah dan rukun tetangga sebagai pemenuhan kebutuhan dasar hidup.

Pelaksanaan program Kampung Ramah Anak tidak lepas dari adanya persoalan maupun permasalahan. Kenyataan yang ditemukan lapangan menyatakan bahwa sejarah dimasa lampau serta adanya perbedaan-perbedaan dari kondisi sosial, perekonomian, kebudayaan yang dilalui oleh warga, mendorong warga untuk mengkontruksi serta memberikan makna dengan pandangan subjektif terhadap keberadaan Kampung

Ramah Anak. Sehingga dalam pelaksanaan Kampung Ramah Anak, proses penerapan pada kondisi nyata dilapangan akan berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Keberadaan Kampung Ramah Anak terikat dengan berbagai peran tokoh, proses interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

2. Indikator Kampung Ramah Anak

Mekanisme pembentukan kampung ramah anak bukan melalui penunjukan namun lebih menekankan pada kesadaran masyarakat setempat. Maka Kampung Ramah Anak terbentuk atas inisiatif dari warga. Untuk mendapatkan predikat sebagai Kampung Ramah Anak ada hal mendasar yang harus dimiliki oleh kampung. Yakni pemenuhan hak-hak anak yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam pelaksanaan pengembangan kebijakan Kampung Ramah Anak, hak dasar anak merupakan fokus penting dalam pemenuhan hak anak. Hak mendasar ini ditetapkan pemerintah dengan acuan dasar dari hasil Konvensi Hak Anak dimana penjabaran dari hak ini di atur kedalam kluster yang memuat asas-asas seperti; sikap nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, perkembangan bagi anak dan penghargaan terhadap pendapat anak. Berikut penjelasan hak anak atau indikator sebagai dasar pembentukan dan evaluasi Kampung Ramah Anak menurut buku petunjuk teknis kampung ramah anak kota Yogyakarta oleh pemerintahan kota setempat;

a. Hak Sipil dan Kebebasan

Hak Sipil dan kebebasan ditandai dengan hak untuk mendapatkan hidup serta kebebasan berdasarkan hukum yang berlaku. Disamping itu, hak kebebasan ditandai dengan memberikan ruang kepada anak untuk dapat mengutarakan pendapat, gagasan dan pikiran melalui berbagai forum kegiatan. Seperti yang telah dijelaskan UUD 1945 Pasal 28 mengenai kebebasan mengeluarkan pendapat, berserikat serta berkumpul bagi warga negara. Upaya merealisasikan hak anak tersebut ditandai dengan keberadaan Forum Anak Tingkat Kecamatan & Desa (FAKTA) sebagai salah satu wadah aspirasi anak dalam mengaktualisasikan diri, Pengadaan Profil Anak di setiap wilayah, Kartu Identitas Anak (KIA), Partisipasi anak dalam berbagai kegiatan wilayah, Pembentukan kelompok anak berdasarkan minat dan bakat, hak anak untuk memperoleh Akte Kelahiran.

b. Hak Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif

Lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif menitik beratkan pada upaya peningkatan kesadaran pada anak mengenai usia perkawinan dan kesehatan reproduksi. Sehingga diharapkan dapat bersinergis dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang ada dimasing-masing daerah untuk mendampingi anak yang bermasalah dengan hukum, kasus pernikahan dini, anak miskin, anak berkebutuhan khusus dan lain-sebagainya.

c. Hak mendapatkan Kesehatan Dasar dan kesejahteraan

Hak untuk mendapatkan kesehatan dasar dan kesejahteraan menitik beratkan pada pemenuhan hak anak untuk mendapatkan gizi, ASI eksklusif, hak tumbuh kembang, imunisasi, layanan posyandu, serta menciptakan kawasan bebas asap rokok, hingga upaya untuk mempercepat penurunan angka kematian bayi sekaligus pendampingan bagi ibu hamil dan menyusui.

d. Hak memperoleh Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Seni Budaya

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dasar dalam pembangunan suatu negara. Oleh sebab itu, hak pendidikan pada anak selaku generasi penerus bangsa, perlu menjadi agenda dan prioritas utama. Salah satunya dapat merujuk pada kegiatan pemenuhan hak anak untuk dapat mengakses pendidikan baik di tingkat formal dan informal, mengikuti wajib belajar 12 tahun, penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan dan penyediaan ruang bermain yang layak bagi anak, pendidikan alternatif, PAUD dan lain sebagainya.

e. Hak Mendapatkan Perlindungan Khusus

Pada indikator ini, pemenuhan hak anak untuk memperoleh perlindungan khusus ditandai dengan pendampingan pada anak yang bermasalah secara hukum, penyelesaian kasus terhadap anak korban kekerasan, eksploitasi ekonomi dan seksual, anak yang

terlibat narkoba, serta pendampingan bagi anak korban bencana alam yang terjadi di suatu wilayah.

B. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dengan tatap muka antar komunikator dalam skala kecil. Pada komunikasi ini dapat terlihat secara langsung reaksi dari penerima pesan baik dari verbal dan non verbalnya. Komunikasi ini sering terjadi pada lingkup hubungan orang tua dan anak, pertemanan yang akrab atau pada hubungan atasan dan bawahan. Bentuk-bentuk interaksi komunikasi yang menghadirkan dua orang atau lebih dalam jumlah sedikit dengan saling bertemu merupakan komunikasi antarpribadi.

1. Perilaku Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi antarpribadi dalam masyarakat meliputi dari 4 sikap yakni empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan dan keterbukaan. Ciri-ciri perilaku komunikasi antarpribadi menurut Joseph Devito (2011:286-287) ;

a. Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan mengacu kepada tiga aspek yakni pertama komunikator harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua adanya kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran, bahwa perasaan dan pikiran yang

dilontarkan adalah memang milik komunikan dan komunikan bertanggung jawab atasnya (Devito 2011:286).

Suranto (2011:82) menjelaskan keterbukaan adalah dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Menerima menurut Rakhmat (2011:130) tidaklah berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi. Kita tetap berkomunikasi sebagai persona, bukan sebagai objek.

Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2011: 134) mengemukakan karakteristik orang dalam sikap terbuka adalah sebagai berikut :

- 1) Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan logika.
- 2) Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.
- 3) Berorientasi pada isi atau sumber
- 4) Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.
- 5) Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

b. Empati (*Empathy*)

Adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama

dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang (Devito 2011:287).

Saat berempati dengan seseorang hal yang utama yang perlu diketahui oleh komunikan adalah pemahaman situasi dan kondisi. Ketika pemahaman itu terjadi maka komunikan akan dapat memikirkan suatu hal dari sudut pandang lawan bicara kita. Disini terbentuklah, proses dari pikiran dan perasaan menyatu sehingga bergerak seluruh tubuh kita untuk merasakan hal serupa.

Liliweri (2003:240) sikap yang perlu dibangun melalui peletakan diri kita kedalam hati orang lain, kita memasuki ruang dan relung pikiran, perkataan dan perasaan orang lain.

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensif* dalam komunikasi (Murdiadi 2015:84). Menurut Suranto (2011:83) sikap mendukung adalah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Jalaluddin rakhmat (2011:132-134) berpendapat sama dengan Jack R. Gibb dalam menjelaskan 6 perilaku yang, menjelaskan sikap mendukung begitupun dengan Devito namun Devito hanya mengambil 3 perilaku yang dikemukakan oleh Jack R.

Gibb (Devito 2011:288-289) untuk memperlihatkan perilaku mendukung yakni;

- 1) Deskriptif bukan evaluatif ada 3 aturan dalam menjalankan komunikasi deskriptif yakni jelaskan apa yang terjadi, jelaskan bagaimana perasaan anda, jelaskan bagaimana hal ini terkait dengan lawan bicara. Namun dalam hal ini jangan menuduh atau menyalahkan lawan bicara.
- 2) Spontan bukan strategik, spontan merupakan keterus terangan serta terbuka dalam mengutarakan pemikiran, hal ini akan memicu lawan bicara untuk melakukan hal serupa. Namun apabila lawan bicara menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, dan memiliki motif, strategi tersembunyi kita akan bereaksi secara *defensif*.
- 3) Provisionalisme bukan sangat yakin, sikap dengan pemikiran terbuka dan dengan kesadaran penuh bahwa mungkin saja kita melakukan kekeliruan serta dengan kesediaan untuk mengubah sikap dan pendapat akan mendorong sikap mendukung. Namun apabila kita bersikap yakin tak tergoyahkan dan berpikiran tertutup hal ini mendorong perilaku *defensif* pada diri pendengar.

d. Rasa positif (*Positiveness*)

Ada dua cara menurut Devito (2011:287) dalam mengkomunikasikan sikap positif yakni dengan menyatakan sikap

positif dan secara positif mendorong orang untuk berinteraksi. Komunikasi antarpribadi akan terbina jika orang memiliki sikap positif pada diri sendiri. Ketika kita membicarakan rasa positif pada lawan bicara maka lawan bicara akan merefleksikan rasa positif ini.

Rasa positif dapat dikatakan sebagai pemikiran yang bersifat baik kita terhadap sesuatu hal . Dalam rasa positif kita tidak memiliki anggapan, prasangka negatif atau buruk dalam cara pandang kita. Ketika orang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi kita dengan senang hati akan menguraikan pokok kesulitan dengan penjelasan yang dapat dimengerti.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi akan efektif apabila suasananya setara artinya harus ada pengakuan secara diam – diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain (Devito, 2011:287).

Kesetaraan adalah pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara tidak ada yang superior ataupun inferior dengan partner komunikasi (Suranto, 2011:84).

Dalam kesetaraan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda namun disini tidak ada perilaku yang menunjukkan seseorang lebih unggul, lebih baik. Komunikasi yang terjadi haruslah saling timbal balik, atau dua arah tanpa merasa tertekan.

2. Hambatan Komunikasi *Interpersonal*

Dalam komunikasi tidak semua nya dapat berjalan dengan baik, namun ada hal-hal yang dapat menjadikan komunikasi terhambat. Hambatan ini dijelaskan oleh Suranto (2011:86-87) ;

a. Kredibilitas komunikator rendah

Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

b. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau dimasyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikan dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku.

c. Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator.

d. Prasangka buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.

e. Verbalistis

Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikasi dalam memahami makna pesan.

f. Komunikasi satu arah

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikasi terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikasi untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

g. Tidak digunakan media yang tepat

Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikasi.

h. Perbedaan bahasa

Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa atau kalimat tertentu secara berbeda.

i. Perbedaan persepsi

Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik.